

**PERAN FILSAFAT
DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT
MENURUT JOHN DEWEY**

CB. Mulyatno¹

Abstract

Most people and academics think that philosophy is too difficult, abstract and complicated. Philosophy is a discipline that only elites can learn. This implies two things. First, philosophy has not been understood in the wider community. Second, many people do not yet understand well the meaning and role of philosophy for actual life today. In other words, the relevance of philosophy is questionable. John Dewey is a philosopher who explores the meaning and role of philosophy in developing a social life. From a pragmatic and instrumental perspective, he underlines the meaning and role of philosophy in social life. With a qualitative approach, this literature study of John Dewey's thought finds three important things. First, as an intellectual movement, philosophy is the process of transforming the life of society. It is an integral part with the experience of human life in finding the meaning of life. Secondly, to enforce the role of philosophical reflection in serving the human development, it is necessary to reconstruction of philosophy. Third, continuous philosophizing is a process of education. It is to improve the quality of human thinking and of human moral conduct in society.

Keywords: *Philosophy, Reconstruction, Education, Transformation, Moral Conduct, Society.*

¹ Dosen Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Email: carlomul@gmail.com

Abstrak

Kebanyakan orang dan akademisi berpikir bahwa filsafat itu terlalu sulit, abstrak dan rumit. Filsafat adalah sebuah disiplin yang hanya dapat dipelajari oleh kelompok elit. Hal ini berakibat dua hal. Yang pertama, filsafat tidak dipahami dalam komunitas yang lebih luas. Yang kedua, banyak orang belum memahami dengan baik makna dan peran filsafat dalam hidup sehari-hari. Dengan kata lain, relevansi filsafat dapat dipertanyakan. John Dewey adalah seorang filsuf yang menyelidiki makna dan peran filsafat dalam mengembangkan kehidupan sosial. Dari perspektif pragmatik dan instrumental, dia menggarisbawahi makna dan peran filsafat dalam hidup sosial. Dengan pendekatan kualitatif, studi literatur tentang pemikiran John Dewey ini menemukan tiga hal penting. Pertama, sebagai gerakan intelektual, filsafat adalah proses transformasi kehidupan masyarakat. Ini merupakan bagian yang integral dengan pengalaman hidup manusia dalam menemukan makna hidup. Kedua, untuk mendorong peran refleksi filosofis dalam melayani pembangunan manusia, perlu rekonstruksi filsafat. Ketiga, pengembangan filsafat berkelanjutan adalah proses pendidikan. Ini untuk mengembangkan kualitas pemikiran manusia dan perilaku moral manusia dalam masyarakat.

Kata Kunci: Filsafat, Rekonstruksi, Pendidikan, Transformasi, Perilaku Moral, Masyarakat.

1. Pendahuluan

Sebagian besar kaum awam memahami filsafat sebagai ilmu yang rumit, abstrak dan sangat sulit. Pemahaman serupa juga ditemukan juga dalam banyak ilmuwan, terutama di Indonesia dan negara-negara yang kurang akrab dengan iklim dan suasana filosofis. Pemahaman di atas menyiratkan dua hal penting. Pertama, filsafat masih belum dipahami dan diakrabi banyak orang dari berbagai kalangan. Kedua, masih banyak anggota masyarakat yang belum memahami arti dan peran filsafat dalam mentransformasi kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, masih ada banyak orang yang meragukan relevansi, peran dan kontribusi filsafat dalam kehidupan nyata.

Dengan mengembangkan filsafat pragmatis dan instrumental, John Dewey (1859-1952) adalah salah seorang filsuf yang menegaskan dan terus memberikan bukti bahwa filsafat berperan penting dalam pengembangan kualitas hidup manusia. Sebagai seorang filsuf, ahli pendidikan dan aktivis sosial, ia dengan

tekun menjelaskan titik temu antara refleksi teoritis dan praksis kehidupan. Baginya, tindakan dan perilaku manusia semestinya memiliki pondasi filosofis atau dasar-dasar pemikiran yang kokoh. Sebaliknya, refleksi filosofis atau pemikiran yang berkualitas mesti mendorong tindakan dan perilaku moral yang baik. Dengan demikian, keberadaan dan peran filsafat tetap relevan.

Untuk menegaskan relevansi filsafat dalam transformasi masyarakat, John Dewey menyatakan bahwa tugas seorang filsuf tidak hanya mentransfer pemikiran dan ide-ide para filsuf masa lampau melainkan juga menggali inspirasi dari ide-ide para filsuf untuk memecahkan persoalan hidup yang nyata di zaman ini.² Untuk itu, seorang filsuf juga harus berani merekonstruksi ide-idenya dalam konteks persoalan nyata supaya pemikiran filsafat tetap kontekstual dan relevan. Dalam arti ini, filsafat juga bisa dipahami sebagai proses merekonstruksi pengalaman.

Dengan menggunakan metode kualitatif, studi literatur pemikiran John Dewey ini berfokus pada upaya menggali ide-ide tentang arti dan peran filsafat dalam transformasi hidup bermasyarakat. Ada tiga poin penting yang digali dalam studi ini, yakni berfilsafat sebagai proses transformasi hidup bermasyarakat, pentingnya rekonstruksi filsafat dan berfilsafat sebagai proses pendidikan.

2. Berfilsafat sebagai Transformasi Hidup Bermasyarakat

Dengan memahami arti etimologis filsafat sebagai cinta kebijaksanaan, John Dewey menegaskan relasi timbal balik antara filsafat dan pengalaman hidup nyata. Baginya, filsafat memuat dua sifat penting.³ Pertama, refleksi filosofis bertolak dari sikap kritis dan upaya memaknai pengalaman hidup. Kedua, dengan mengkritisi dan menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan keyakinan dan tradisi baik (moralitas) dalam masyarakat, filsafat melestarikan dan memurnikan tanggungjawab dan perannya dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas penting filsafat, yakni memberikan pertanggungjawaban rasional terhadap pengalaman hidup.

Mencintai kebijaksanaan dalam kehidupan nyata merangkum dua hal penting, yakni membuat pertimbangan yang sesuai dengan konteks dan melakukan tindakan yang didorong oleh pertimbangan tersebut dan membuatkan pembaruan hidup bersama.⁴ Mencintai kebijaksanaan memuat karakter aktif dan trans-

² Dewey, John, "John Dewey Responds", dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, hal. 247.

³ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, Beacon Press, Boston, 1948, hal. 18-22.

⁴ Dewey, John, *Individualism, Old and New*, Prometheus Books, New York, 1999, hal. 36.

formatif. Mencintai kebijaksanaan merupakan proses hidup yang menyatukan teori dan tindakan yang berkarakter transformatif. Meskipun, ide-ide abstrak sangat penting dalam hidup manusia, filsafat tidak boleh disempitkan hanya sebagai sekumpulan ide-ide abstrak dan spekulatif belaka. Dalam merefleksikan pengalaman konkrit, seorang filsuf perlu memiliki hipotesa yang konstruktif dan transformatif. Dengan jelas, Dewey menegaskan: “*Whenever philosophy has been taken seriously, it has always been assumed that it signified achieving a wisdom which would influence the conduct of life*”.⁵ Proses berfilsafat terarah pada pembaruan perilaku moral di tengah masyarakat.

Keterkaitan antara proses berfilsafat dan perilaku moral di tengah masyarakat menjadi perhatian utama Dewey. Hal ini dilakukan agar filsafat sungguh relevan dan memberi kontribusi konkrit bagi pengembangan hidup bersama. Ia menegaskan:

*By wisdom we mean not systematic and proved knowledge of fact and truth, but a conviction about moral values, a sense for the better kind of life to be led. Wisdom is a moral term, and like every moral term refers not to the constitution of things already in existence, not even if that constitution be magnified into eternity and absoluteness. As a moral term it refers to a choice about something to be done, a preference for living this sort of life rather than that.*⁶

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan posisi Dewey dalam memahami dan memaknai filsafat sebagai proses dinamis mencintai kebijaksanaan. Mencintai kebijaksanaan memuat keyakinan tentang nilai-nilai moral yang membimbing pada perilaku baik dalam hidup bermasyarakat. Berfilsafat merupakan pilihan bebas dan bertanggungjawab terhadap masa depan kehidupan yang lebih berkualitas. Mencermati gagasan Dewey tentang keterkaitan filsafat dengan kesadaran setiap individu akan tanggungjawab sosialnya sebagai warga masyarakat, R. Scott Webster menegaskan karakter dan visi sosial filsafat sebagai upaya manusia membangun kehidupan yang lebih berkualitas.⁷ Berfilsafat merupakan gerakan kemanusiaan untuk mengembangkan kualitas ke-

⁵ Dewey, John, *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*, The Free Press, New York 1966, hal. 324.

⁶ Dewey, John, “*Philosophy and Democracy*”, in *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, hal. 39.

⁷ Webster, “*Education or Quality of Teaching? Implications for Australian Democracy*”, *Australian Journal of Teacher Education*, Vol 42, 9, September 2017, hal.62.

cerdasan setiap individu sebagai warga masyarakat. Salah satu tolok ukurnya adalah tumbuhnya kerelaan setiap individu untuk bekerjasama dan melibatkan diri dalam membangun hidup bersama yang lebih berkualitas.

Untuk menegaskan keterkaitan filsafat dengan transformasi kehidupan, John Dewey menegaskan pentingnya kepekaan yang menyatukan ide dan pengalaman. Di satu sisi, proses berfilsafat tidak boleh dipersempit dalam aktivitas teoritis atau intelektual individual belaka. Di sisi lain, proses berfilsafat juga bukan sekedar ekspresi perasaan dan keinginan yang sifatnya sementara. Karenanya, proses berfilsafat *“bears an intellectual impress because it is an effort to convince some one, perhaps the writer himself, of the reasonableness of some course of life which has been adopted from custom or instinct”*⁸. Untuk meyakinkan banyak orang, proses berfilsafat mengaplikasikan pendekatan rasional-ilmiah dan metode berpikir yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, argumen-argumen yang disampaikan sungguh masuk akal, bisa diterima banyak orang dan berkontribusi bagi pengembangan hidup secara nyata. Namun demikian, argumen yang masuk akal perlu dikemas dengan bahasa, cara penyampaian dan pendekatan yang ramah dan manusiawi. Untuk itu, Dewey menegaskan, *“philosophy is not mere passion but a passion that would exhibit itself as a reasonable persuasion”*⁹.

Mencintai kebijaksanaan berarti memiliki cara pandang yang luas dan bertanggungjawab terhadap kehidupan secara luas. Implikasinya, kualitas cinta kebijaksanaan tampak dalam kemampuan untuk mengarahkan diri pada pilihan hidup praktis yang baik. Hal ini dinyatakan oleh Dewey: *“love of wisdom is concerned with finding its implication for the conduct of life, in devotion to what is good”*¹⁰.

Kualitas pilihan hidup yang bijaksana dan bertanggungjawab bisa diukur melalui dua hal:

*(1) Does the choice depend upon a survey and interpretation which discloses existing social conditions and trends? Does it, in short, rest upon genuine and thorough observation of the moving forces of a given state of social culture? (2) Does it sense and formulate the deeper and more intangible aspirations, purpose and values.*¹¹

⁸ Dewey, John, *“Philosophy and Democracy”*, hal. 40.

⁹ Dewey, John, *“Philosophy and Democracy”*, hal. 41.

¹⁰ Dewey, John, *Experience and Nature*, Dover Publications, New York, 1958, hal. 51.

¹¹ Dewey, John, *“Contributions to The Educational Frontier”*, dalam *The Later Works VIII*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1986, hal. 82.

Kutipan di atas dengan tegas menggambarkan bahwa pilihan hidup bijaksana selalu berhubungan dengan sebuah refleksi kritis terhadap konteks hidup dan kondisi sosial. Refleksi atas situasi dan kondisi kehidupan akhirnya memberi arah pada penghayatan dan perwujudan nilai-nilai kehidupan demi transformasi budaya. Untuk itu, sebagaimana disimpulkan oleh Marianna Papastephanou, dinamika berfilsafat Dewey terarah pada pembentukan karakter individu sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan membuat keputusan secara mandiri, kemampuan berpikir ilmiah, kerelaan bekerjasama untuk mewujudkan kebaikan bersama.¹²

Di tengah konteks masyarakat yang makin kompleks, proses berfilsafat membutuhkan pendekatan interdisipliner. Artinya, proses berfilsafat perlu memberi tempat pada berbagai kajian ilmiah itu dalam upaya merefleksikan persoalan-persoalan nyata. Penemuan ilmiah di bidang hukum, moral dan ilmu-ilmu sosial berperan tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta melainkan juga membentuk sikap terhadap fakta-fakta tersebut. Dewey menegaskan: "*When science denotes not simply a report of particular facts discovered about the world but a general attitude toward it – as distinct from special things to do - it merges into philosophy*"¹³.

Ilmu pengetahuan menghasilkan penemuan yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia. Filsafat memberi sumbangan berupa refleksi atas kenyataan dan pengalaman hidup untuk menemukan nilai-nilai yang mengatasi fakta empiris yang menjadi pendorong untuk memperjuangkan hidup yang lebih manusiawi. Dalam hal ini, tugas dan peran utama filsafat adalah memberi pencerahan sikap dan tindakan manusia dalam memperjuangkan hidup yang lebih berkualitas. Filsafat digambarkan sebagai cahaya cerah yang "*penetrate to deeper levels of meaning – to go below the surface and find out the connections of any event or object, and to keep at it*".¹⁴ Penemuan berbagai ilmu yang masing-masing bersifat parsial disatukan oleh nilai yang direfleksikan oleh filsafat sehingga hidup setiap pribadi dan masyarakat berkembang secara integral.

Filsafat dan berbagai ilmu mempunyai kesamaan tugas untuk membantu perkembangan kualitas hidup manusia secara utuh dalam proses dinamis dan

¹² Papastephanou, Marianna, "Learning by Undoing, Democracy and Education, and John Dewey, the Colonial Traveler", *Educ. Sci.* 2017, 7, 20; doi:10.3390/educsci7010020 www.mdpi.com/journal/education, 2017, hal. 8.

¹³ Dewey, John, *Democracy and Education*, hal. 324-325.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 326.

adaptasi secara terus-menerus.¹⁵ Untuk mewujudkan tugas demi perkembangan manusia, ilmu-ilmu berperan dalam menungkap fakta dan memberikan pengetahuan. Dalam tugas yang sama, filsafat berperan dalam mengungkap nilai-nilai kehidupan yang memberi arah dan visi hidup manusia. Dengan demikian, tugas seorang filsuf adalah memberi pencerahan bagi kehidupan. Tentang fungsi refleksi filosofis, Dewey menyatakan bahwa *“its chief function is to free men’s minds from bias and prejudice and to enlarge their perceptions of the world about them”*.¹⁶ Konsekuensi dari penegasan peran filsafat sebagai pemberi pencerahan dan visi transformatif hidup setiap pribadi dan masyarakat adalah urgensi bagi filsafat untuk selalu merekonstruksi diri terus menerus.

3. Rekonstruksi Filsafat

Apa yang dimaksud dengan rekonstruksi dan mengapa diperlukan rekonstruksi filsafat? Dalam pemikiran John Dewey, rekonstruksi berarti kegiatan akal budi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ia menjelaskan rekonstruksi *“as the creative mind, the mind that is genuinely productive in its operations”*.¹⁷ Dalam hal ini Dewey meyakini bahwa kekuatan akal budi manusia perlu diarahkan secara kreatif dan produktif untuk membantu pembaruan hidup. Mengingat hidup merupakan proses dinamis yang memuat banyak pengalaman, akal budi mesti ditempatkan untuk mengkonstruksi pengalaman dan membebaskan manusia dari pengalaman-pengalaman yang menghambat perkembangan. Itulah fungsi penting akal budi. Ia menegaskan bahwa *“the function of mind is to project new and more complex ends - to free experience from routine and from caprice”*.¹⁸

Dengan menempatkan filsafat sebagai kekuatan yang mengarahkan perkembangan hidup, Dewey memahami filsafat seperti halnya *“the phenomena of religion, art or political institutions, is part of the integral history of culture”*.¹⁹ Secara historis, filsafat Barat berkembang dalam konteks masyarakat Yunani yang selama berabad-abad menghidupi keyakinan pada dewa-dewi harus berhadapan dengan cara pikir baru yang logis dan rasional.²⁰ Munculnya filsafat yang

¹⁵ *Ibid.*, hal. 325.

¹⁶ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 26.

¹⁷ Dewey, John, *“Construction and Criticism”*, dalam *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1984, hal. 127.

¹⁸ Dewey, John, *“The Need for a Recovery of Philosophy”*, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, hal. 6.

¹⁹ Dewey, John, *“Philosophy”*, dalam *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1978, hal. 162.

²⁰ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 13-14.

menekankan pola pikir rasional mengusik cara pikir, sikap dan perilaku manusia yang selama berabad-abad mendasarkan pada tuntunan keyakinan dan mitologi. Dalam konteks ini, kerja filsafat adalah *“to justify on rational grounds the spirit, though not the form, of accepted beliefs and traditional customs”*.²¹

Seorang filsuf adalah pencinta kebijaksanaan yang dengan tekun mencari pemikiran yang menjadi dasar pembentukan sikap dan pendorong perilaku. Seorang filsuf memberi perhatian pada persoalan hidup konkrit dan keyakinan yang dihidupi oleh masyarakat. Salah satu objek penting dalam penelitian filsafat adalah keyakinan masyarakat, *“especially traditional beliefs, those that are interwoven with institutional life in its diverse forms”*²². Filsafat bersikap kritis terhadap keyakinan masa lampau yang membelenggu. Filsafat menggali makna di balik keyakinan supaya orang bisa merdeka dan mengembangkan kualitas hidup. Dengan demikian, rekonstruksi filsafat adalah upaya manusia untuk menggunakan akal budinya agar mampu menemukan ide-ide baru atau jalan-jalan alternatif. Proses berfilsafat berperan *“to extract the essential moral kernel out of the threatened traditional beliefs of the past”*.²³ Dengan kata lain, berfilsafat adalah proses mentransformasi budaya, pengalaman dan sejarah hidup manusia.

Dengan menegaskan pentingnya rekonstruksi filsafat, John Dewey menempatkan proses berfilsafat secara dinamis dan konstruktif. Dengan demikian, filsafat hanya memiliki relevansi sejauh memusatkan perhatian pada upaya mengembangkan budaya dan hidup masyarakat. Sebagaimana masyarakat selalu mengalami perkembangan dinamis, filsafat sendiri perlu menegaskan eksistensinya sebagai kenyataan yang selalu membarui diri dan memberi kontribusi dalam pengembangan masyarakat.²⁴ Dia menegaskan:

“Such historical survey shows the necessity of defining philosophy from the standpoint of value, since the changes of philosophy are all inherently bound up with problems that arise when new emphases and new distributions in the significance of values take place”.²⁵

Rekonstruksi filsafat sangat dibutuhkan demi penegasan perannya dalam memberikan pencerahan dan mengarahkan hidup berdasarkan nilai-nilai manu-

²¹ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 14.

²² Dewey, John, *“Philosophy”*, hal. 163.

²³ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 18.

²⁴ Dewey, John, *Philosophy and Civilization*, hal. 7-8.

²⁵ Dewey, John, *“Contributions to The Educational Frontier”*, hal. 25.

siawi. Upaya Dewey untuk merekonstruksi filsafat tararah pada pengembangan sikap kritis, keterbukaan pola pikir, kepekaan pada situasi hidup nyata dan kerelaan untuk terlibat dan bekerjasama dalam memecahkan perosalan kemanusiaan demi perkembangan hidup bersama.²⁶

Menempatkan peran filsafat sebagai penggali nilai-nilai hidup yang memberi pencerahan, John Dewey menyatakan: “ *Meaning is wider in scope as well as more precious in value than is truth, and philosophy is occupied with meaning rather than with truth* ”.²⁷ Pernyataan tersebut menggambarkan posisi John Dewey yang menekankan pentingnya filsafat untuk menggali nilai-nilai hidup daripada sekedar mencari kebenaran. Baginya, kebenaran harus ditempatkan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai hidup dan tidak berhenti sekedar kebenaran abstrak-intelektualistik. Filsafat perlu menempatkan peran dan fungsinya bagi pengembangan hidup manusia secara utuh. Untuk itu, filsafat harus menempatkan dirinya dalam memberi pencerahan bagi dinamika kehidupan manusia.

John Dewey juga menunjukkan pentingnya rekonstruksi filsafat untuk mengatasi segala kontradiksi yang justru diproduksi oleh berbagai aliran filsafat. Berbagai bentuk kontradiksi ditampilkan dalam pertentangan antara spiritualisme dengan materialisme, absolutisme dengan relativisme, transendentalisme dengan positivisme, rasionalisme dengan emosionalisme, idealisme dengan realisme, subjektivisme dengan objektivisme, dll.²⁸ Pertentangan juga dihadirkan dalam polarisasi antara jiwa dan badan, ide dan tindakan, teori dan praksis, serta duniawi dan ilahi.²⁹ Segala jenis kontradiksi dan pertentangan menghambat perkembangan hidup. Kontradiksi adalah identik dengan keterpecahan dan konflik yang menghambat keutuhan.³⁰ Rekonstruksi filsafat merupakan konsekuensi dari perhatian dan keberpihakan filsafat pada pengembangan hidup secara utuh. Kebijakan merupakan keutuhan manusia yang tidak terpecah-pecah. Berfilsafat dalam pengertian yang mendasar sebagai dinamika dan proses mencintai kebijakan merupakan aktivitas manusia secara utuh untuk selalu membarui diri, mengembangkan segala potensi dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

²⁶ Papastephanou, Marianna, “Learning by Undoing, Democracy and Education, and John Dewey, the Colonial Traveler”, hal. 12.

²⁷ Dewey, John, *Philosophy and Civilization*, hal. 4-5.

²⁸ Dewey, John, *Experience and Nature*, hal. 46.

²⁹ Berbagai bentuk dualisme dibahas oleh Dewey dalam karya-karyanya. Diantaranya adalah *The Ethics of Democracy (1884)*, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education (1916)*, *Reconstruction in Philosophy (1920)*, dan *Experience and Nature (1922)*.

³⁰ Dewey, John, *Experience and Nature*, hal. 55.

Rekonstruksi filsafat juga merupakan konsekuensi hakikat filsafat sebagai cintai kebijaksanaan yang mesti terbuka untuk mengaplikasikan model berpikir baru sebagaimana dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dengan kajian ilmiah dan keterbukaan terhadap kritik merupakan kekuatan pembaruan untuk mengatasi segala keterpecahan.³¹ Karakter kritis merupakan pemersatu filsafat dan ilmu dalam mengembangkan pengetahuan demi perkembangan hidup yang utuh. Ilmu pengetahuan mewariskan semangat pembaruan dan keterbukaan untuk mengenal dunia secara lebih mendalam.³² Seperti halnya para ilmuwan, tugas para filsuf adalah mendekatkan hidup manusia pada yang ideal. Yang ideal bukan kenyataan yang terpisah dari hidup manusia melainkan ada di dalam diri manusia yang perlu dipahami lebih mendalam dalam relasi dengan alam sekitar.³³ Dalam hal ini Dewey memperkenalkan istilah ideal dalam kenyataan. Baginya, “*the ideal realm is no longer something aloof and separated; it is rather that collection of imagined possibilities that stimulates men to new efforts and realizations*”.³⁴ Yang ideal itu bukanlah sebetuk ilusi melainkan kenyataan yang sudah hadir dalam pengalaman hidup manusia. Untuk itu, Dewey menekankan “*active relation between ideal and actual*”.³⁵

Bagi Dewey, konsep atau ide tentang Allah hadir dalam berbagai nilai-nilai yang mendorong dinamika hidup untuk menggapai yang ideal. Allah hadir dalam ide-ide kehidupan dan bukan ide-ide abstrak yang terpisah dari pengalaman hidup. Allah hadir dalam pengalaman manusia yang terus menerus membarui diri berdasarkan nilai-nilai yang diperjuangkan. Untuk itu, Dewey meyakini bahwa ide tentang yang ideal “*is also connected with all the natural forces and conditions - including man and human association - that promote the growth of the ideal and that further its realization*”.³⁶

Dengan menegaskan kesatuan antara yang ideal dengan pengalaman hidup nyata, Dewey mendamaikan dua pemikiran yang saling dipertentangkan, yakni empirisme dan idealisme. Kesatuan nilai-nilai ideal dengan pengalaman hidup ditampakkan dalam proses berpikir manusia sebagai proses pemaknaan pengalaman dan pengembangan atau pembaruan hidup.³⁷ Kehadiran nilai-nilai ide-

³¹ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 112.

³² *Ibid.*, hal. 116.

³³ *Ibid.*, hal. 118.

³⁴ *Ibid.*, hal. 118.

³⁵ *Ibid.*, hal. 51.

³⁶ *Ibid.*, hal. 51.

³⁷ Dewey, John, *Experience and Nature*, hal. 67.

al dalam proses kehidupan manusia yang berkarakter transformatif menegaskan posisi John Dewey bahwa pengalaman manusia bersifat multi dimensi.

Pengalaman manusia memuat dimensi natural, intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Gagasan ini dikenal sebagai metafisika naturalistik (metafisika alamiah). Metafisika alamiah menekankan kehadiran nilai-nilai ideal yang bersifat metafisik di dalam pengalaman fisik-empiris. Model berpikir ini merupakan upaya mengatasi paham dualisme yang memisahkan hal-hal fisik dan hal-hal metafisik.³⁸ Pengalaman manusia yang kompleks dan multi dimensi merupakan fokus refleksi Dewey dalam mengembangkan filsafatnya. Pengalaman berkarakter dinamis, kontinyu dan perubahan. Dewey mengembangkan sebuah refleksi filosofis yang berkarakter dinamis, kritis, pragmatis dan transformatif.³⁹ Dengan berpusat pada rekonstruksi pengalaman, Dewey menggarisbawai bahwa berfilsafat identik dengan proses pendidikan, proses pengembangan secara hidup kontinyu dan proses menjadi semakin baik bagi setiap pribadi, masyarakat dan lingkungan alam.⁴⁰

Selain untuk mengatasi persoalan dualisme dan mengembangkan metafisika naturalistik, rekonstruksi filsafat merupakan suatu model kontekstualisasi dan aktualisasi filsafat. Pengalaman selalu berkarakter kontekstual, aktual, dinamis dan kontinyu. Hidup manusia memuat dua jenis pengalaman, yakni pengalaman yang mendorong pada pengembangan diri dan pengalaman yang menghambat perkembangan diri. Dewey menegaskan bahwa “*every experience is a moving force*”.⁴¹ Di dalam pengalaman yang positif ini termuat daya ubah yang mendorong pencapaian diri ideal secara lebih cepat. Akan tetapi, ia juga menegaskan bahwa “*our experience as finite and temporal, as full error, conflict and contradiction*”.⁴² Transformasi pengalaman sangat penting agar setiap pribadi terbantu untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal dan mampu mengolah segala pengalaman yang menghambat perkembangan hidup. Rekonstruksi filsafat atau juga disebut sebagai rekonstruksi pengalaman perlu dilakukan terus-menerus agar filsafat mampu memberi pencerahan kepada manusia untuk mengolah pengalaman hidupnya dan mengembangkan diri secara lebih utuh dan kreatif.⁴³

³⁸ Dewey, John, *Experience and Nature*, hal. 67.

³⁹ Rockefeller, Steven C, *John Dewey: Religious Faith and Democratic Humanism*, Columbia University Press, New York, 1991, hal. 519.

⁴⁰ Dewey, John, *Democracy and Education*, hal. 50.

⁴¹ Dewey, John, *Experience and Education*, hal. 38.

⁴² *Ibid.*, hal. 59.

⁴³ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 130.

Dasar rekonstruksi filsafat adalah gagasan Dewey mengenai “*the idea of faith in the possibilities of experience*”.⁴⁴ Setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam relasi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Inilah keyakinan Dewey: “*the individuals are the finally decisive factors of the nature and movement of associated life*”.⁴⁵ Keyakinan akan kemampuan setiap individu untuk menembangkan diri dalam hidup bersama menjadi dasar filsafat sosial dan pendidikan Dewey. Karenanya, ia memilih untuk mengembangkan filsafat pendidikan untuk menegaskan kontribusi intelektual dan pragmatis untuk mengembangkan masyarakat.⁴⁶

Dewey menemukan argumentasi filosofis-sosial yang kuat dalam keyakinan bahwa setiap individu adalah makhluk sosial yang memiliki kekuatan transformatif. Baginya, mendekati manusia dari aspek fundamental sebagai makhluk yang bertumbuh dalam kebersamaan sungguh penting agar filsafat tidak jatuh pada individualisme. Untuk itu, filsafat yang mendasarkan sifat manusia sebagai makhluk sosial ekonomis dan politik “*the whole temper of this philosophy is individualistic in the sense in which individualism is opposed to organized social action*”.⁴⁷ Pendekatan sosial-politik menempatkan individu menjadi pesaing individu lain. Pemerintah sering dianggap sebagai musuh yang menghalangi kebebasan individu. Dalam hal ini John Dewey mengambil jalan berbeda dibandingkan filsafat John Locke yang cenderung menekankan kebebasan individual dan menempatkan individual dan pemerintah saling berhadapan.⁴⁸

Keyakinan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan tanggungjawab dan keterlibatan sosial, Dewey menemukan dasar yang kuat bahwa filsafat perlu menegaskan perannya untuk menumbuhkan kecerdasan sosial setiap individu. Dalam mengembangkan filsafatnya, Dewey memilih menggunakan istilah kecerdasan (*intelligence*) daripada rasio (*reason*). Dengan menggunakan istilah kecerdasan dia memaksudkan “*an intelligence which is not the faculty of intellect honored in text-books and neglected elsewhere, but which is the sum-total of impulses, habits, emotions, records, and discoveries, which forecast what is desirable and undesirable in fu-*

⁴⁴ Dewey, John, “*I Believe*”, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, hal. 234.

⁴⁵ Dewey, John, “*I Believe*”, hal. 234.

⁴⁶ Dewey, John, *Individualism Old and New*, hal. 21.

⁴⁷ Dewey, John, *Liberalism and Social Action*, Prometheus Books, New York, 2000, hal. 16.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 17.

ture possibilities, and which contrive ingeniously in behalf of imagined good".⁴⁹ Kecerdasan memiliki karakter yang jelas, yakni "*such things as independence, initiative, and the exercise of discriminating judgment*".⁵⁰ Kemampuan mengambil penilaian yang cerdas tidak hanya mampu secara rasional atau memiliki seperangkat pengetahuan, melainkan juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam hidup nyata demi pengembangan hidup bersama. Dengan demikian, kecerdasan yang dimaksud adalah kemampuan manusiawi yang secara bijaksana mampu mengimplementasikan segala pengetahuannya secara kontekstual. Hal ini ia bedakan dengan rasio yang cenderung dipahami sebagai kemampuan mengetahui secara abstrak atau seperangkat ide-ide yang belum tentu bisa diaplikasikan. Penggunaan istilah rasio dihindari oleh Dewey karena cenderung menghantar banyak filsuf menganut aliran rasionalisme. Dengan menggunakan istilah kecerdasan di dalam konstruksi filsafatnya, Dewey menegaskan pentingnya keyakinan dalam filsafat. Ia menjelaskan filsafat "*affirms that convictions must be firm enough to evoke and justify action, while also they are to be held in a way which permits individual to learn from his further experience*".⁵¹

Keyakinan akan kemampuan setiap individu untuk mengembangkan diri dan terlibat dalam pengembangan masyarakat menjadi dasar bagi filsafat pendidikan. Hal ini juga menjadi dasar adanya harapan akan masa depan yang lebih baik. Keyakinan ini juga menjadi kunci untuk mengembangkan filsafat yang terhubung dan relevan dengan proses transformasi sosial.⁵² Dewey dengan tegas menyatakan:

*Faith in education signifies nothing less than belief in the possibilities of deliberate direction of the formation of human disposition and intelligence. It signifies a belief that it is possible to know definitely just what specific conditions and forces operate to bring about just such and such specific results in character, intellectual attitude and capacity.*⁵³

Dari keyakinannya akan kemampuan setiap individu yang menjadi dasar keyakinannya untuk mengembangkan filsafat, tampak bahwa Dewey mengem-

⁴⁹ Dewey, John, "*The Need for a Recovery of Philosophy*", dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, hal. 9.

⁵⁰ Dewey, John, "*Construction and Criticism*", hal. 132.

⁵¹ Dewey, John, "*Contributions to The Educational Frontier*", hal. 98.

⁵² Dewey, John, "*Education as a Religion*", dalam *The Middle Works XIII*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1981, hal. 318.

⁵³ Dewey, John, "*Education as a Religion*", hal. 319-321.

bangkan filsafat pragmatis. Ia sendiri meyakini bahwa “*pragmatism and instrumental experimentalism bring into prominence the importance of individual*”.⁵⁴ Keyakinan akan kemampuan setiap individu menjadi dasar argumennya bahwa setiap individu adalah aktor pembaruan hidup bersama. Setiap individu memba-
wa kemampuan aktif dan kreatif dalam mewujudkan tanggungjawab sosialnya. Dia menegaskan bahwa setiap individu “*evolves and develops in a natural and human environment, an individual who can be educated*”.⁵⁵

Keyakinan pada kemampuan kecerdasan setiap individu menjadi dasar keyakinan Dewey akan kemungkinan mentransformasi kehidupan. Kekuatan transformasi hidup berasal dari dalam kemampuan manusia sendiri dan bukan berasal dari kekuatan atau dorongan eksternal. Ia menyatakan bahwa “*faith in the power of intelligence to imagine a future which is the projection of the desirable in the present, and to invent the instrumentalities of its realization, is our salvation*”.⁵⁶ Dari pernyataan tersebut tampak bahwa keselamatan harus dimengerti secara filosofis pragmatis, yakni kondisi di mana setiap individu mampu mewujudkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial dalam membangun hidup bersama yang lebih baik. Keselamatan terjadi ketika setiap individu mampu mewujudkan kemanusiaannya dalam relasi sosial untuk mewujudkan kecerdasan sosial dalam kehidupan bersama yang berkualitas moral.

Dalam relasi sosial, setiap individu mewujudkan proses pendidikan dirinya. Di situ segala aspek dikembangkan dalam arah bersama untuk membangun hidup sosial. Perwujudan kecerdasan sosial dan moral melalui relasi sosial yang cerdas menghadirkan kehidupan bersama sebagai komunitas pendidikan secara nyata. Di situ pendidikan terjadi karena di dalam relasi sosial itu kesadaran dan tanggungjawab sosial setiap individu diwujudkannyatakan.⁵⁷

Dewey menggarisbawahi kembali keyakinannya dengan menyatakan:

I believe that all education proceeds by the participation of the individual in the social consciousness of the race. This process begins unconsciously almost at birth, and is continually shaping the individual's powers, saturating his consciousness, forming his habits, training his ideas, and arousing his feelings and emotions. Through this unconscious education the individ-

⁵⁴ Dewey, John, *Philosophy and Civilization*, G.P. Putnam's Sons, New York, 1968, hal. 33, Juga Dewey, John, “*Creative Democracy - The Task Before us*”, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, hal. 242.

⁵⁵ Dewey, John, *Philosophy and Civilization*, hal. 34.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 34.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 154.

*ual gradually comes to share in the intellectual and moral resources which humanity has succeeded in getting together. He becomes an inheritor of the funded capital of civilization. The most formal and technical education in the world cannot safely depart from this general process.*⁵⁸

Perkembangan masyarakat terjadi karena pendidikan. Untuk itu, “*the heart of the sociality of man is in education*”.⁵⁹ Pendidikan terjadi dalam relasi timbal balik antar individu dan kesadaran setiap individu untuk mewujudkan dirinya serta membangun hidup bersama yang berkualitas. Perkembangan setiap individu mendorong transformasi masyarakat. Masyarakat berkembang dan mengalami peningkatan kualitas ketika setiap individu dengan sukarela melibatkan diri dan berkontribusi dalam mengembangkan hidup bersama. Di sisi lain, setiap individu membutuhkan masyarakat tidak hanya sebagai tempat untuk mewujudkan diri melainkan juga untuk memberi ruang kehidupan normatif dan arah yang sama. Masyarakat diperlukan bagi setiap individu untuk mewujudkan “*initiative, inventiveness, varied resourcefulness, assumption of responsibility in choice of belief and conduct*”.⁶⁰ Untuk itu masyarakat merupakan medan pendidikan bagi setiap individu untuk mewujudkan tanggungjawab sosial dan moralnya secara nyata.

Sebagaimana masyarakat terus berkembang bersama perkembangan setiap individu, filsafat dan pendidikan yang merupakan upaya sadar manusia untuk mengembangkan kebijaksanaan hidup bersama juga perlu terus menerus membarui diri. Filsafat dan pendidikan mempunyai peran yang sama, yakni memberi pencerahan pada masyarakat untuk membangun kehidupan bersama yang berkualitas. Untuk itu keduanya harus “*give intelligent direction to men in search for ways to make the world more one of worth and significance, more homelike, in fact*”.⁶¹ Sebagaimana hidup manusia dan masyarakat mengalami perkembangan terus menerus secara dinamis, agar berperan secara aktif dan produktif bagi kehidupan, filsafat harus meronstruksi dirinya secara terus menerus dan menempatkan diri sebagai proses pendidikan masyarakat.

⁵⁸ Dewey, John, *My Pedagogic Creed*, dalam *The Early Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1972, hal. 84.

⁵⁹ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 185.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 194.

⁶¹ Dewey, John, “*Introduction to Problem of Men*”, dalam *The Later Works XV*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1989, hal. 169.

4. Filsafat sebagai Proses Pendidikan

Relasi mendasar antara filsafat dan pendidikan berakar dari arti kata filsafat itu sendiri. Dewey berargumen bahwa Socrates “*brought philosophy down from the heavens to earth. It is often forgotten that this change coincided with interest in education; it was an outgrowth of interest in the possibilities of education in its large sense*”.⁶² Kutipan tersebut menegaskan keyakinan Dewey bahwa secara mendasar filsafat dan pendidikan adalah satu.

Cinta akan kebijaksanaan (filsafat) merupakan buah dari proses pendidikan kontinyu. Filsafat dan pendidikan berurusan dengan upaya mengembangkan kualitas hidup manusia yang mencakup pola pikir, sikap dan perilaku bertanggungjawab. Perilaku baik itu menggambarkan kualitas moral seseorang yang “*springs from the heart, from personal desires and reflections, or from personal insight and rational choice*”.⁶³ Dua hal penting disebutkan dalam perilaku baik atau kualitas moral manusia. Pertama, hal itu terkait dengan prinsip hidup yang dibangun melalui pemikiran, perasaan, cita-cita dan motivasi untuk mewujudkannya dan pilihan-pilihan hidup yang tepat. Kedua, perilaku baik atau kualitas moral terwujud dalam segala tindakan yang sungguh disadari dan bisa dipertanggungjawabkan.⁶⁴

Dengan mengangkat kembali arti dasar filsafat sebagai proses mencintai kebijaksanaan, Dewey menegaskan dengan jelas bahwa filsafat berhubungan erat dengan proses membangun sikap dasar dan tindakan baik. Untuk itu, filsafat berhubungan dengan tema pendidikan. Bagi Dewey, filsafat “*should focus about education as the supreme human interest*”.⁶⁵ Dengan kata lain, ia menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dalam berfilsafat atau proses mencintai kebijaksanaan.

Memahami filsafat sebagai proses pendidikan berarti menempatkan peran filsafat sebagai kekuatan untuk membangun budaya dan peradaban manusia. Dewey menegaskan bahwa pendidikan “*in the broad sense of formation of fundamental attitudes of imagination, desire and thinking – is strictly correlative with culture in its inclusive social sense*”.⁶⁶ Gagasan ini menunjukkan bahwa

⁶² Dewey, John, “*Philosophy and Education*”, dalam *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1978, hal. 289.

⁶³ Dewey, John, *Theory of The Moral Life*, with Introduction by Arnold Isenberg, Reinhart and Winston, New York, 1960, hal. 3.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 10-11.

⁶⁵ Dewey, John, “*From Absolutism to Experimentalism*”, dalam *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1978, hal. 156.

⁶⁶ Dewey, John, *Individualism, Old and New*, hal 63.

filsafat dan pendidikan berhubungan dengan nilai-nilai yang menjiwai sikap dan perilaku masyarakat. Filsafat dan pendidikan berperan penting dalam mengembangkan moralitas dan budaya.

Menempatkan peran penting filsafat dan pendidikan dalam menstransformasi budaya dan hidup masyarakat secara utuh, pendidikan mesti bertolak dari pengalaman relasi manusia dengan sesama dan lingkungannya.⁶⁷ Proses pendidikan mendorong untuk mewujudkan transformasi hidup manusia dengan segala dimensinya dalam relasi dengan sesama dan alam sekitar. Dewey menyatakan: *“If we are willing to conceive education as the process of forming fundamental dispositions, intellectual and emotional, toward nature and fellow-man, philosophy may even be defined as the general theory of education”*.⁶⁸

Poses pendidikan berbuah pada lahir dan berkembangnya kebiasaan baik setiap pribadi yang menghadirkan kualitas hidup bersama.⁶⁹ Sikap dan perilaku baik atau kebiasaan baik setiap pribadi merupakan manifestasi nilai-nilai yang dihidupi masyarakat tertentu. Kebiasaan baik itu memuat pemikiran, nilai-nilai, semangat dan rasa sosial, serta tindakan kebersamaan yang dilaksanakan secara kontinyu.

Dewey menyatakan:

*For education is still the formation of character, intellectual, moral and esthetic, and not just training in skills and the impartation of information. And what in detail the development of good character signifies and how it is to be intelligently directed are still matters of doubt and debate. I would not seem to suggest that philosophy has a ready-made answer to these questions. But I am quite sure that the problem is one for philosophy to consider and that education proposes to philosophy questions which challenge all its resources and which test all its theories. If philosophy is to come forth from a closeted seclusion and submit to the test of application, the problems of education furnish it with its most direct and most urgent opportunity.*⁷⁰

Kutipan di atas memuat penegasan Dewey bahwa filsafat yang identik dengan proses pendidikan perlu menjalankan perannya dalam mengembangkan

⁶⁷ Dewey, John, *“Educational Philosophy of John Dewey”*, dalam *The Philosophy of John Dewey*, ed. by Paul Arthur Schilpp, Tudor Publishing Company, New York, 1951, hal. 420.

⁶⁸ Dewey, John, *Democracy and Education*, hal. 331-332.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 35.

⁷⁰ Dewey, John, *“Philosophy and Education”*, hal. 297.

sikap kritis terhadap praksis hidup manusia untuk mendorong pembaruan hidup. Dengan demikian, filsafat berperan dalam membangun karakter baik yang mendasari setiap individu sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, Dewey menegaskan posisinya bahwa hidup manusia merupakan kesatuan ide-ide baik dan praksis hidup yang dimotivasi ide-ide baik tersebut. Itulah karakter sosial manusia yang dijenihkan dan dikuatkan melalui perlu pendidikan.

Ini adalah penegasan Dewey tentang peran filsafat:

*.....to make clear what is involved in the action which is carried on within the educational field, to transform a preference which is blind, based on custom rather than thought, into an intelligent choice – one made, that is, with consciousness of what is aimed at, the reasons why it is preferred, and the fitness of the means used.*⁷¹

Pilihan hidup yang cerdas dan baik yang terwujud dalam perilaku yang baik menjadi salah satu tolok ukur penting untuk menguji peran filsafat. Filsafat mesti berperan dalam hidup nyata dan mendorong perkembangan kualitas moral hidup bersama. Dewey menyatakan: “*Morals is not a catalogue of acts nor a set of rules to be applied like drugstore prescriptions or cook-book recipes*”.⁷² Moralitas merupakan serangkaian habitus yang ditandai oleh pencapaian banyak kebaikan. Dalam hal ini filsafat membantu untuk mengenali nilai-nilai moral dan mendorong untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dengan penuh keyakinan. Dalam arti ini, filsafat merupakan gerakan moral dan sekaligus proses pendidikan. Dengan kata lain, “*the educative process is all one with the moral process, since the latter is a continuous passage of experience from worse to better*”.⁷³

Dengan memahami filsafat sebagai proses pendidikan dan pengembangan perilaku moral, pendidikan yang berkualitas mesti memberi dampak sosial yang tampak dalam perkembangan kualitas moral masyarakat.⁷⁴ Proses pendidikan juga mesti menumbuhkan tanggungjawab masing-masing anggota masyarakat untuk mendukung setiap warganya bertumbuh dalam kualitas moral. Tolok ukur dari perkembangan moral masyarakat adalah “*the extent to which they educate every individual into the full stature of his possibility*”.⁷⁵

⁷¹ Dewey, John, “*Contributions to The Educational Frontier*”, hal. 78.

⁷² Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 170.

⁷³ *Ibid.*, hal. 183.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 184-185.

⁷⁵ Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, hal. 186.

Perkembangan masing-masing individu ditandai oleh perkembangan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud Dewey adalah Freedom “*a mental attitude rather than external unconstraint of movements*”.⁷⁶ Kebebasan merupakan kualitas pikir, sikap dan perilaku. Ketika seorang individu terdidik memiliki mampu membuat keputusan yang tepat dengan pertimbangan yang matang dan melakukan tindakan-tindakan yang baik, ia memiliki kebebasan yang sejati.⁷⁷ Dengan kata lain, Dewey menekankan pentingnya kebebasan intelektual yang mendorong kebiasaan moral. Ia menegaskan bahwa “*the basic freedom is that of freedom of mind and of whatever degree of freedom of action and experience is necessary to produce freedom of intelligence*”.⁷⁸

Selain kebebasan intelektual dan moral, Dewey juga menekankan pentingnya kedisiplinan hidup sebagai buah dari pendidikan. Yang dimaksud disiplin adalah sikap dasar mental untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.⁷⁹ Dalam arti ini disiplin merupakan nilai yang sangat penting untuk pertumbuhan setiap individu dan masyarakat. Kedisiplinan merupakan dasar untuk menumbuhkan kerelaan terlibat dalam mengembangkan hidup bersama. Keterbukaan untuk mengembangkan diri dan kerelaan untuk terlibat dalam mengembangkan hidup bersama merupakan nilai moral yang perlu dikembangkan lewat pendidikan. Dua hal ini sesungguhnya berakar dalam sifat dasar manusia sejak lahir. Dewey menegaskan keyakinannya: “*The child is born with a natural desire to give out, to do, to serve*”.⁸⁰

Bahwa setiap manusia secara alamiah memiliki nilai kedisiplinan dan keterlibatan sosial merupakan dasar keyakinan pedagogis tentang kaitan antara pendidikan dan transformasi masyarakat. Keterlibatan untuk membangun hidup bersama yang berkualitas perlu dikembangkan lewat pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah proses untuk menjadikan setiap pribadi semakin berdisiplin dan terlibat membangun hidup bersama. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, relasi intensif antar murid dan antara guru dengan murid terarah pada pengembangan kecerdasan sosial yang berbuah pada kemampuan membangun kerjasama secara sinergis dalam mewujudkan tanggungjawab sosial. Meneliti filsafat pendidikan Dewey, Robert A. Waterson dan

⁷⁶ Dewey, John, *Democracy and Education*, hal. 305.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 60.

⁷⁸ Dewey, John, “*Democracy and Educational Administration*”, dalam *The Later Works XI*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1987, hal. 220.

⁷⁹ Dewey, John, *Democracy and Education*, hal. 136-137

⁸⁰ Dewey, John, *Moral Principles in Education*, Philosophical Library, New York, 1959, hal. 22.

Eric R. Moffa dalam penelitiannya pada tahun 2015 menggarisbawahi gagasan penting Dewey tentang tanggungjawab sosial dan kerjasama lintas budaya dan bangsa sebagai visi penting pendidikan sebagaimana dicanangkan oleh John Dewey.⁸¹ Pendidikan merupakan proses mengembangkan pengalaman salah menghargai hak-hak setiap individu, bekerjasama untuk memecahkan persoalan sosial dan tanggungjawab untuk mengembangkan hidup bersama. Kemampuan bekerjasama, bertanggungjawab sosial dan terlibat dalam membangun hidup bersama harus menjadi tujuan moral sekolah agar setiap alumni benar-benar memiliki karakter dan perilaku sosial yang berkualitas.⁸²

Sealir dengan gagasan Dewey bahwa pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman, perlu ditegaskan bahwa hidup bersama di tengah masyarakat dengan segala persoalannya merupakan bagian dari pengalaman hidup yang perlu diolah dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya peduli pada persoalan sosial aktual melainkan juga pada masa depan umat manusia yang lebih berkualitas. Pada era Dewey, masyarakat hidup dalam berbagai persoalan yang mencekam seperti perang, kemiskinan, kesenjangan sosial, berbagai eksekusi urbanisasi dan industrialisasi, serta diskriminasi sosial.⁸³ Persoalan yang hampir sama masih terjadi sampai sekarang. Dalam perkembangan industri, pendidikan sering direduksi menjadi sekedar sarana untuk menyiapkan para pekerja yang terampil sehingga abai terhadap panggilan yang paling mendasar untuk menumbuhkan manusia secara utuh.

Pendidikan perlu mengembalikan arah dan peran sentralnya sebagai upaya mengembangkan hidup, terutama mengembangkan setiap individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang terus berkembang dan memberi sumbangan nyata bagi pengembangan kualitas hidup bersama.⁸⁴ Dengan pemahaman ini, pendidikan berlaku bagi setiap individu dan tidak hanya berlaku bagi kelas masyarakat tertentu. Mencermati penegasan Dewey, seorang pembaru pendidikan bernama William H. Kilpatrick memberi penegasan bahwa gagasan Dewey menempatkan peran pendidikan pada peran pentingnya untuk membarui

⁸¹ Waterson, Robert A dan Eric D. Moffa, “*Applying Deweyan Principles to Global Citizenship Education in a Rural Context*”, *Journal of International Social Studies*, Vol. 5, No. 1, 2015, 129-139 (133).

⁸² Dewey, John, *Moral Principles in Education*, hal. 4.

⁸³ Dewey, John, *Individualism Old and New*, hal. 9.

⁸⁴ Alcaro, Mario, *John Dewey: scienza, prassi, democrazia*, Laterza & Figli, Roma-Bari, 1997, p. 63.

hidup masyarakat.⁸⁵ Pendidikan bisa melaksanakan peran sosialnya jika masyarakat memberi ruang kepada setiap individu untuk saling belajar dan saling memberi perhatian, pemikiran dan kepedulian satu sama lain. Mengingat setiap individu dan masyarakat terjalin secara organis dan korelatif, pendidikan harus berlangsung secara alamiah dan menjadi kesadaran serta upaya bersama.

Bagi Dewey, keterkaitan antara filsafat, pendidikan dan pengembangan kualitas hidup bermasyarakat bisa disimpulkan dengan upaya demokratisasi. Tentang keterkaitan tiga hal tersebut, Dewey menegaskan:

*Our continued democracy of life will depend upon our own power of character and intelligence in using the resources at hand for a society which is not so much planned as planning – a society in which the constructive use of experimental method is completely naturalized. In such a national life, society itself would be a function of education, and the actual educative effect of all institutions would be in harmony with the professed aims of the special educational institution.*⁸⁶

Hidup bersama di masyarakat dan pendidikan formal harus diarahkan pada pengembangan demokrasi. Relasi sosial dalam masyarakat harus diarahkan pada pengembangan “*the creative activity of individuals as a necessary part of the wider office of social reconstruction*”.⁸⁷

Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan demokrasi karena di dalam proses pendidikan terjadi relasi antar pribadi yang dimotivasi oleh nilai-nilai hidup dan berbagi gagasan untuk membangun hidup bersama.⁸⁸ Menegaskan gagasan Dewey tentang relasi antara pendidikan dan proses demokratisasi masyarakat, Samuel E. Stumph menyimpulkan bahwa tidak ada yang lebih mendasar dan penting bagi Dewey selain pendidikan yang layak diperjuangkan.⁸⁹

⁸⁵ Kilpatrick, William, “Dewey’s Influence on Education.” dalam *The Philosophy of John Dewey, Volume I, The Library of Living Philosophers*, ed. by Paul Arthur Schilpp, Library of Living Philosophers, Inc., New York, 19512, hal. 467.

⁸⁶ Dewey, John, “Contributions to *The Educational Frontier*”, hal. 70.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 44.

⁸⁸ Garrison, James W., “John Dewey’s *Philosophy as Education*”, dalam *Reading Dewey: Interpretation for a Postmodern Generation*, ed. by Larry A. Hickman, Indiana University Press, Indianapolis, 1998, hal. 78.

⁸⁹ Stumph, Samuel E., *Philosophy: History and Problems*, McGraw-Hill, New York, 19945, hal. 398.

5. Penutup

Sebagai seorang filosof dan pejuang demokrasi, John Dewey mempertanggungjawabkan perjuangannya dengan argumentasi filosofis yang jelas. Untuk itu, ia memaparkan argumentasi tentang keterkaitan filsafat, pendidikan dan upaya mewujudkan masyarakat demokratis. Ketiga hal itu dihubungkan oleh filsafat yang berarti mencintai kebijaksanaan.

Bagi Dewey, mencintai kebijaksanaan merupakan proses dinamis manusia untuk membangun hidup yang cerdas, kolaboratif dan terlibat aktif dalam mewujudkan diri sebagai makhluk sosial. Baginya, filsafat harus membumi dan menjadi bagian dari upaya manusia untuk membangun hidup yang berkeadilan. Filsafat harus mengkonstruksi dirinya terus-menerus, menjadi pencerah kehidupan dan penggali nilai-nilai yang mendorong pembaruan atau transformasi hidup bermasyarakat. Dalam kacamata Dewey, pendidikan menjadi proses transformasi masyarakat ketika bersentuhan dengan pengalaman yang menyatukan teori dan praktik atau ide dan perilaku. Gagasan ini ditetaskan kembali oleh Xyst Kurt yang meneliti pemikiran Dewey tentang keterkaitan teori dan praktik dalam proses pendidikan.⁹⁰

Filsafat merupakan proses pendidikan manusia untuk mengembangkan diri secara utuh. Sebagaimana hidup manusia dibentuk secara organis dalam kesatuan banyak aspek, pendidikan merupakan proses pengembangan manusia secara organis yang mencakup aspek fisik, kecerdasan, sosial, dan moral.⁹¹ Artinya, pendidikan membantu setiap individu untuk mengembangkan diri dan menghayati kebiasaan-kebiasaan baik sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan sekolah merupakan komunitas pendidikan yang menumbuhkan setiap individu untuk berpikir, bersikap dan berperilaku baik. Pendidikan juga membantu setiap individu untuk menjalani tanggungjawab pelayanan sosial.⁹²

Refleksi filosofis Dewey berpusat pada keyakinan akan potensi dan pengalaman setiap individu untuk membangun hidup yang lebih berkualitas. Pendidikan merupakan proses yang memungkinkan setiap individu berinteraksi dan berdialog untuk saling mengembangkan, bekerjasama dan menumbuhkan kecerdasan sosial. Bagi Dewey, filsafat dan pendidikan merupakan sarana untuk mentransformasi budaya dan kehidupan bersama. Agar dapat mewujudkan

⁹⁰ Xyst, Kurt, "Constructivism, Dewey, and Academic Advising", NACADA Journal, Vol. 36 No. 2, 2016, hal. 16.

⁹¹ John Dewey, *Moral Principal in Education*, hal. 8.

⁹² Waterson R.A. & E.D. Moffa, "Applying Deweyan Principles to Global Citizenship Education in a Rural Context", *Journal of International Social Studies*, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 136.

perannya sebagai pemberi pencerahan dan pendorong transformasi sosial, filsafat perlu merekonstruksi diri terus menerus, belajar dari segala perkembangan ilmu dan menggali nilai-nilai hidup bersama yang mengarahkan dan mendorong pembaruan hidup.

Dewey menghidupkan kembali keyakinan bahwa pendidikan yang berpusat pada pengalaman dan mengembangkan pengalaman hidup bersama tetap relevan dan berperan penting dalam hidup manusia. Keyakinan itu didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan sosial yang semakin berdaya ketika dikembangkan dalam proses pendidikan. Mencermati filsafat pendidikan Dewey, James Campbell menyimpulkan bahwa bagi Dewey, “*the goal of life is to live more fully; the goal of democracy is to increase the number of full lives*”.⁹³ Untuk itu, pendidikan merupakan proses kontinyu untuk mewujudkan nilai-nilai demokrasi, yakni kerjasama, persaudaraan dan kerelaan untuk terlibat dalam kehidupan bersama.

Gagasan Dewey tentang filsafat merupakan proses pendidikan dan demokratisasi tetap aktual. Dengan demikian, filsafat dan pendidikan tidak hanya membekali kemampuan berpikir kritis, melainkan juga kemampuan bekerjasama secara cerdas dan keterampilan memecahkan persoalan sosial secara efektif. Pendidikan merupakan ajang membangun kebiasaan baik dalam membangun hidup bersama yang berkualitas. Kebiasaan baik adalah sangat penting sehingga kesadaran akan nilai menjadi penghayatan dan praksis baik yang membangun karakter individu sebagai makhluk sosial.⁹⁴

Gagasan ini perlu dilengkapi dengan pemahaman martabat manusia sebagai makhluk spiritual.⁹⁵ Selain memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan memahami dan menghayati nilai-nilai luhur, manusia juga merupakan makhluk yang terbatas oleh ruang dan waktu. Belajar dari keterbatasannya, manusia menyadari sebagai ciptaan yang tergantung pada Sang Pencipta. Pemikiran Dewey tentang pendidikan sebagai proses kontinyu sepanjang hayat menginspirasi kita untuk menjalani hidup di manapun sebagai proses belajar dan saling mengembangkan. Filsafat dan pendidikan memiliki kepedulian yang sama, yakni mengembangkan hidup bermasyarakat yang cerdas, memiliki

⁹³ Cambell, James, *Understanding John Dewey: Nature and Cooperative Intelligence*, Open Court Chicago, 1996, hal. 13.

⁹⁴ Grzadziel, D, *Educare il Carattere*, LAS, Roma, 2014, hal. 176.

⁹⁵ John Paul II, *Encyclical letter Fides et Ratio*, 1998, hal. 83.

kemampuan berpikir, menentukan pilihan dan bertindak secara cerdas.⁹⁶ Pendidikan terkait dengan tanggungjawab mewujudkan karakter moral yang tampak dalam kebiasaan berbuat baik dalam hidup bersama dan tanggungjawab untuk menerima akibat dari tindakan sebagai pengalaman pembelajaran.

Belajar merupakan proses hidup kolaboratif dan dialogis yang melibatkan banyak pengalaman dan pengetahuan yang saling memperkaya dan menjernihkan. Keterbatasan setiap individu diperkaya oleh potensi dan kekayaan individu lain. Kehadiran setiap individu menjadi anugerah yang memperkaya dan menjadi wujud nyata kehadiran tangan tersembunyi dari Sang Pencipta.⁹⁷

Daftar Pustaka

Rujukan Utama

Dewey, John, *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*, The Free Press, New York, 1966.

Dewey, John, *The School and Society*, University of Chicago Press, Chicago, 1943

Dewey, John, *Experience and Nature*, Dover Publications, New York, 1958.

Dewey, John, *Moral Principles in Education*, Philosophical Library, New York, 1959.

Dewey, John, *Experience and Education*, Macmillan Publishing Company, New York, 1963.

Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, Beacon Press, Boston, 1948.

Dewey, John, *Individualism, Old and New*, Prometheus Books, New York, 1999.

Dewey, John, *Liberalism and Social Action*, Prometheus Books, New York, 2000.

Dewey, John, *Philosophy and Civilization*, G.P. Putnam's Sons, New York, 1968.

Dewey, John, *Theory of The Moral Life, with Introduction by Arnold Isenberg*, Reinhart and Winston, New York, 1960.

Dewey, John, "The Child and The Curriculum", dalam *The Middle Works II*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbon dale, 1976.

⁹⁶ Liu, Xiangdong, "The Problem of Character Education and Kohlberg's Moral Education: Critique from Dewey's Moral Deliberation", *Philosophical Studies in Education*, Vol. 45, 2014, hal. 139.

⁹⁷ Pellerey, Michelle, "Spiritualita'e educazione", *Orinetamenti pedagogici*, Vol. 49, No.2, 2002, hal. 43-44.

- Dewey, John, *“Interest and Efforts in Education”*, dalam *The Middle Works VII*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1976.
- Dewey, John, *My Pedagogic Creed*, dalam *The Early Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1972.
- Dewey, John, *“Educational Philosophy of John Dewey”*, dalam *The Philosophy of John Dewey*, ed. by Paul Arthur Schilpp, Tudor Publishing Company, New York, 19512.
- Dewey, John, *“John Dewey Responds”*, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993.
- Dewey, John, *“Philosophy and Democracy”*, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993.
- Dewey, John, *“Contributions to The Educational Frontier”*, dalam *The Later Works VIII*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1986.
- Dewey, John, *“Construction and Criticism”*, dalam *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1984.
- Dewey, John, *“Democracy and Educational Administration”*, dalam *The Later Works XI*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1987.
- Dewey, John, *“The Need for a Recovery of Philosophy”*, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993.
- Dewey, John, *“Philosophy”*, dalam *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1978.
- Dewey, John, *“From Absolutism to Experimentalism”*, in *The Later Works V*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1978.
- Dewey, John, *“Introduction to Problem of Men”*, dalam *The Later Works XV*, ed. by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1989.
- Dewey, John, *“I Believe”*, dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993.
- Dewey, John, *“Education as a Religion”*, dalam *The Middle Works XIII*, ed.

by Jo Ann Boydston, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1981.

Dewey, John, "*Creative Democracy - The Task Before us*", dalam *The Political Writings*, ed. by Debra Morris and Ian Shapiro, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993.

Rujukan Pendukung

Alcaro, Mario, *John Dewey: scienza, prassi, democrazia*, Roma-Bari: Laterza & Figli, 1997.

Cambell, James, *Understanding John Dewey: Nature and Cooperative Intelligence*, Open Court, Chicago, 1996.

Grzadziel, D, *Educare il Carattere*. LAS, Roma, 2014.

Handlin, O., *John Dewey's Challenge to Education: Historical Perspective on the Cultural Context*, Harper Brothers, New York, 1959.

Kilpatrick, William, "*Dewey's Influence on Education.*" in *The Philosophy of John Dewey, Volume I*, The Library of Living Philosophers, ed. by Paul Arthur Schilpp, Library of Living Philosophers, Inc., New York, 1951.

Liu, Xiangdong, "*The Problem of Character Education and Kohlberg's Moral Education: Critique from Dewey's Moral Deliberation*", *Philosophical Studies in Education*, Vol. 45, 2014, hal. 136-147.

Papastephanou, Marianna, "*Learning by Undoing, Democracy and Education, and John Dewey, the Colonial Traveler*", *Educ. Sci.* 2017, 7, 20; doi:10.3390/educsci7010020 www.mdpi.com/journal/education, 2017, hal. 1-13.

Rockefeller, Steven C, *John Dewey: Religious Faith and Democratic Humanism*, Columbia University Press, New York, 1991.

Stumph, Samuel E., *Philosophy: History and Problems*, McGraw-Hill, New York, 1994

Webster, "*Education or Quality of Teaching? Implications for Australian Democracy*", *Australian Journal of Teacher Education*, Vol 42, 9, September 2017, hal.57-76.

Waterson R.A. & E.D. Moffa, "*Applying Deweyan Principles to Global Citizenship Education in a Rural Context*", *Journal of International Social Studies*, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 129-139

Xyst, Kurt, "*Constructivism, Dewey, and Academic Advising*", *NACADA Journal*, Vol. 36, No. 2, 2016, hal. 1-19.